

Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini

Nurhalizah^{1*)}, Nurdin Salama², Hajeni³

¹Prodi PGPAUD, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

^{*)}E-mail: nurhalizahkamri@gmail.com

Submitted: 13 Januari 2023

Accepted : 27 Maret 2023

Published: 10 April 2023

Abstract. Parenting Patterns of Parents with Stunting Incidents in Early Childhood. Parenting is the way parents interact between parents and children, which consists of the way parents care for, look after, educate, guide, train, help and discipline children. Stunting is a condition of failure to thrive in children under five (babies under five years) resulting from chronic malnutrition so that children are too short for their age. The purpose of this study was to find out the parenting style of parents for children who are stunted and what impact this has on stunted children. This study uses a qualitative descriptive method with the approach taken in this study, namely a case study. In this study, the informant 1 was a 28-year-old mother who had the last educational background in junior high school, the mother's occupation and informant 2 were midwives with a sample of S's children who were stunted. The results of this study are that poor parenting determines the incidence of stunting for children and the factors that influence poor parenting are education, knowledge, income, number of family members and parenting styles in the family.

Keywords: parenting style, stunting, Early childhood

Abstrak. Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini. Pola asuh anak merupakan cara orang tua dalam berinteraksi antara orang tua dengan anak tersebut yang terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak yang mengalami stunting serta bagaimana dampak yang terjadi pada anak *stunting*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Pada penelitian ini yang menjadi informan 1 adalah ibu dengan usia 28 tahun memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMP dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, informan tersebut berinisial sebagai Ibu S dan memiliki anak berumur 2 tahun yang mengalami *stunting* dan informan 2 adalah Ibu bidan yang bertindak sebagai pembenaran atau validasi. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang buruk sangat menentukan kejadian stunting bagi anak dan faktor yang mempengaruhi terjadinya polah asuh yang buruk adalah pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pola asuh dalam keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Stunting, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Berdasarkan tata bahasa pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola artinya model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Adawiah, 2017). Pola asuh anak merupakan cara orang tua dalam interaksi orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2021). Dalam keluarga terdapat perbedaan dalam mengasuh yang membuat di setiap anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang beda di dalam

kehidupan sehari-hari (Adnan, 2020). Hanny Muchtar Darta, mengatakan bahwa pengaruh dalam pola asuh orang tua memiliki dampak besar bagi kehidupan anak di kemudian hari nantinya (Mustikarani et al., 2020).

Pola asuh terdapat beberapa macam diantaranya Pola Asuh Demokratis yang merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. (Rani Handayani, 2021). Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua batasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tuanya (Nasution, 2018). Pola asuh permisif yang merupakan pola asuh dimana orangtua menjalankan peranan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak serta memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun (Komsil et al., 2018). Dari ke empat macam bentuk pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter serta kepribadian menjadi dewasa bahkan pola asuh orang tua bukan hanya pembentukan karakter tetapi pola asuh orang tua termasuk dalam pemberian asupan makanan serta gaya hidup yang sehat, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh (Ariati, 2019) Asupan makanan sangat penting pada masa tumbuh anak kurangnya asupan makanan akan menyebabkan terjadinya masalah gagal tumbuh (anak pendek) dengan berbagai dampak jangka panjang. Masalah gizi yang kronis pada anak disebabkan oleh asupan gizi yang berkurang hingga waktu yang cukup lama akibat orang tua/keluarga tidak memahami atau belum sadar dalam memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya (Lestari & Kristiana, 2018)

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang sehingga diharapkan melalui edukasi gizi seimbang ini, anak dapat memahami bagaimana pola makan yang sehat sehingga dapat mengatur pola makan seimbang agar tubuh tetap sehat; (Citra Palupi et al., 2018). *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. *Stunting* (kerdil) adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. (Adam & Medong, 2022). Perilaku asupan makan yang salah pada anak akan berdampak terhadap disproporsi asupan zat gizi baik itu kelebihan maupun kekurangan zat gizi makro maupun zat gizi mikro (Nuryani & Rahmawati, 2018). Status gizi merupakan beberapa faktor pengaruhi tumbuh kembang anak, masalah yang di hadapi pertumbuhan dan perkembangan anak di negara yang berkembang yaitu kemiskinan, malnutrisi, sanitasi kesehatan yang buruk serta kurangnya stimulasi dari lingkungan (Hairunis et al., 2018). Gizi berkurang dapat mengalami kekurangan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga anak dapat mengalami *stunting* (Harlistyarintica & Fauziah, 2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya, ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir sehingga kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. (Doy et al., 2021). *Stunting* adalah kurangnya gizi pertumbuhan atau perkembangan pada anak yang menyebabkan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek oleh anak normal seusianya (Widjayatri et al., 2020). Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesehatan dan gizi, jika gizi yang diasup oleh tubuh tidak cukup maka hal tersebut menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terhambat. Stunting masih menjadi permasalahan gizi di Indonesia Stunting adalah gambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan (Alfarisi et al., 2019). *Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable*

Development Goal (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan yaitu hilangkan kelaparan dalam segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Saputri & Tumangger, 2019).

Stunting akan mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan anak dalam beberapa faktor. *Stunting* tidak hanya disebabkan oleh beberapa faktor tetapi disebabkan banyak faktor yang saling berhubungan satu dengan lain antaranya faktor yang pengaruh kejadian *stunting* yaitu pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak (Olsa et al., 2018). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* dapat dibedakan menjadi dua yaitu penyebab secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung penyebab *stunting* berkaitan dengan 4 faktor utama ketersediaan yaitu praktik menyusui, makanan atau lingkungan rumah tangga dan keluarga. Penyebab *stunting* secara tidak langsung yaitu faktor ekonomi politik, sistem makanan, air, sanitasi dan lingkungan (Sentana et al., 2018). Ada beberapa dampak yang dialami pada anak *stunting* yaitu dampak rendahnya kemampuan kognitif, nilai IQ yang diasumsikan dengan rendahnya kemampuan belajar dan pencapaian prestasi disekolah (Wahyuni & Fithriyana, 2020). Beberapa teori di atas mengemukakan faktor penyebab dari *stunting* secara langsung dan tidak langsung, berdasarkan observasi yang saya temukan ada juga beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak yaitu, pengetahuan, pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa *stunting* merupakan gagal tumbuh pada anak yang mengakibatkan anak memiliki tinggi serta berat badan yang tidak normal sehingga sangat penting bagi orang tua dalam mengetahui gejala *stunting* dan perawatannya, sehingga tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Hal yang perlu orang tua ketahui yaitu pola asuh dalam mendidik anak yang terkena *stunting*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak yang mengalami *stunting* serta bagaimana dampak yang terjadi pada anak *stunting*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami bagaimana fenomena yang terjadi dialami pada manusia dengan menyusun gambaran yang menyeluruh serta kompleks yang bias disajikan dengan kata-kata (Fadli, 2021). Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, studi kasus adalah metode kualitatif yang digunakan penulis menjadi metode yang dapat menguraikan semua permasalahan (Yusanto, 2020). Terdapat 2 informan dari penelitian ini adalah orang tua atau keluarga yang memiliki anak *stunting* berinisial sebagai Ibu S dan Ibu bidan yang bertindak sebagai pembedaan atau validasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti merupakan wawancara secara mendalam untuk mengetahui informasi yang lebih detail (Rijali, 2019). Dalam wawancara antara peneliti dan informan memperoleh keterangan secara tatap muka tanpa menggunakan pedoman wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan dapat berkembang sesuai pembahasan serta jenis instrument penelitian menggunakan alat tulis, rekaman suara dan alat ukur tinggi badan dari data karakteristik ibu. 12 pertanyaan untuk ibu S dan 4 pertanyaan untuk ibu bidan. Penelitian ini dilakukan di Kec. Belopa Utara Kota Belopa pada bulan Desember 2022 .

Teknik analisis data penelitian yang digunakan ialah triangulasi model interaktif dari (Matthew B. Miles et al., 2014). Penelitian ini mengkaji tentang pola asuh orang tua kepada anak yang terkena *stunting*.

Tabel 1. Daftar pertanyaan peneliti kepada Informan 1

Pertanyaan Informan 1 (Ibu S)
Apakah anda tau tentang stunting?
Penyakit apa yang anda ketahui pada anak?
Penyakit yang sering di alami anak anda?
Bagaimana anda mengobatinya?
Bagaimana asupan anda selama hamil?
Apakah anda mengkonsumsi susu dan vit selama hamil?
Apa persiapan anda sebelum melahirkan?
Apakah anak anda mengkonsumsi ASI?
Selama anda menyusui apa yang anda konsumsi?
Bagaimana anda mengatur asupan gizi anak anda?
Asupan apa yang anda berikan kepada anak anda dari usia 6 sampai sekarang ini?
Bagaimana pola asuh anda kepada anak?

Tabel 2. Daftar pertanyaan peneliti kepada Informan 2

Pertanyaan Informan 2 (Ibu Bidan)
Apa ciri-ciri dari anak yang terkena stunting?
Menurut ibu bidan, apa penyebab dari gejala stunting?
Apakah ibu S rutin dalam mengikuti kegiatan posyandu yang dilaksanakan?
Apakah anak Ibu S masuk dalam kategori anak stunting?

HASIL

Anak stunting disebabkan karena pola asuh yang buruk terkait dengan pemberian nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, pola asuh yang buruk disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua terkait dengan asupan nutrisi bagi anak hal ini sejalan dengan pendapat (Arianti,2015). Bahwa stunting disebabkan pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat kehamilan, bahkan pada saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang terbaik

Pada penelitian ini yang menjadi informan 1 ibu dengan usia 28 tahun memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMP, pekerjaan sebagai ibu IRT dan informan 2 adalah Ibu Bidan yang bertindak sebagai pembenaran atau validasi pada anak yang mengalami *stunting*. Penelitian ini bertempat di kec. Belopa utara Kota Belopa. Pada penelitian ini terdapat keluarga yang anaknya mengalami stunting, adapun identitas dari anak tersebut yaitu :

Tabel 3. Identitas anak

Identitas anak	Subjek
Nama	S
Jenis kelamin	Perempuan
Umur	2 tahun
Panjang badan	70 cm
Berat badan	7 kg
Anak ke	3 dari 3 bersaudara
PB saat lahir	44 cm
BB saat lahir	1700 gr
Usia kehamilan	Aterm (39-40 minggu)

Identitas anak didapatkan dari hasil pengukuran menggunakan infantometer untuk mendapatkan tinggi badan serta berat badan anak. Ibu S memiliki 2 anak yang jarak usianya yaitu 2 tahun anak pertama dengan usia 4 tahun dan anak kedua dengan usia 2 tahun. Anak Ibu S yang mengalami stunting adalah anak kedua yang berusia 2 tahun yang berinisial (AS) yang di jadikan sebagai sampel penelitian ini, dari hasil pengamatan pada AS dengan tinggi dan berat badan yang kurang dari anak usia 2 tahun pada umumnya. TB/BB anak usia 2 tahun normalnya adalah tinggi 82- 92 cm dan berat 11-12 kg (Subandra et al., 2018). AS lahir secara premature dengan berat 1700 gr yang harus di inkubator selama 12 hari. Di usia 2 tahun AS masih belum bisa berjalan dan pernah mengalami mata tinggi atau penyakit STEP, AS menunjukkan sikap dan perilaku cenderung pendiam tidak mau berinteraksi dengan orang lain selain orang tuanya. Dibawah ini tabel perkembangan dari AS sebagai berikut :

Tabel 3. Perkembangan BB dan TB pada AS

Usia	BB	TB/PB
0 bulan	1,700 gr	44 cm
1 bulan	2,000 gr	44,5 cm
2 bulan	2,800 gr	47cm
6 bulan	5,700 gr	50 cm
9 bulan	6,000 gr	51,7 cm
10 bulan	6,200 gr	52 cm
24 bulan	7,080 gr	70 cm

Tabel 4. Perkembangan BB dan TB pada Anak normal

Usia	BB	TB/PB
0 bulan	2,500 gr	48 cm
3 bulan	5,400 gr	58 cm
4 bulan	5,800 gr	58cm
6 bulan	6,800 gr	63 cm
7 bulan	7,400 gr	68 cm
9 bulan	8,200 gr	70 cm
12 bulan	10,000 gr	77 cm

Perkembangan AS diperoleh dari buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dari usia 0 bulan sampai pada Usia 24 bulan. Usia yang di uraikan pada Tabel 2 Merupakan hasil kegiatan posyandu yang diadakan setiap bulannya. Dari data tersebut pengukuran tidak lengkap setiap bulannya dikarenakan tidak rutin dalam mengikuti kegiatan posyandu dan ditemukan juga anak hanya mendapatkan 3 kali suntikan pada usia 0 bulan, Pada usia 2 bulan dan usia 9 bulan. Pada tabel 3 yang menjadi perbandingan merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak perempuan menurut WHO (World Healty Organization) untuk menentukan standar bayi normal pada setiap bulannya. Dapat di simpulkan bahwa anak Ibu S tidak mencapai pada standar tersebut yang sudah dapat di identifikasi bahwa AS memiliki gejala stunting. Kemudian dilakukan wawancara terhadap Ibu S dengan hasil sebagai berikut :

Dalam wawancara dengan Ibu S mendapat tanggapan dari pertanyaan yang telah diberikan sebagai berikut :

Pertanyaan peneliti tentang pengetahuan Ibu S terhadap penyakit pada anak “Tidak, baru pertama kali mendengar apa itu stunting” kemudian penyakit yang diketahuinya “Yang saya ketahui adalah demam, flu, menceret, batuk”, penyakit yang sering dialami anak “Anak saya selalu sakit flu dan batuk” dan pengobatan yang dilakukan “Saya mengobati dengan obat tradisional dari nenek”.

Kemudian pertanyaan peneliti tentang masa kehamilan dari Ibu S, asupan yang dikonsumsi selama hamil “Yang saya konsumsi selama hamil adalah jajanan seperti bakso martabak karena makanan seperti nasi dan ikan membuat saya tidak sangat berselera dan kadang mau muntah jika memakannya” asupan tambahan yang dikonsumsi “Saya jarang minum susu, serta vitamin dan obat penambah darah tidak rutin saya minum karena tiap malam harus di minum yang terkadang saya malas meminumnya ataupun lupa sebab ketiduran”, “saya tidak memiliki persiapan untuk kebutuhan nutrisi saat hamil maupun pasca lahir, karena ketidaktahuan dan faktor ekonomi”

Selanjutnya peneliti bertanya asupan dan pertumbuhan anak Ibu S. Dari pemberian ASI, asupan gizi, “Iya dia minum ASI selama 20 bulan”, “Saya konsumsi daun kelor yang dimasak bening tanpa garam” “Saya tidak mengetahui tentang asupan gizi yang cukup untuk anak”, “Yang saya berikan di usia 6-8 bubur formula, dan kemudian usia selanjutnya saya berikan makanan bubur nasi dan jajan-jajanan”, Saya lakukan kepada anak saya itu apa yang dia mau berikan jika tidak dituruti dia menangis.” Saya memberikan handphone untuk menonton video untuk membuat dia tenang saya melakukan aktifitas di rumah”.

Peneliti sudah melakukan wawancara kepada Ibu S kemudian dilanjutkan mewawancarai Ibu Bidan untuk dilakukan validasi atas kasus yang telah dialami anak Ibu S, wawancara Ibu Bidan di Kec. Belopa Utara Kota Belopa dengan uraian pernyataan sebagai berikut :

Pertanyaan yang diajukan peneliti tentang ciri-ciri stunting dan penyebab anak stunting “Tinggi badan dan berat badan anak lebih kecil, Mengalami gangguan pada tulang, Mengalami gangguan tumbuh kembang, Rentan mengalami gangguan kesehatan, Terlihat lemas terus menerus, Kurang aktif”, “Kadar gizi buruk sejak masa kehamilan, lingkungan tidak mendukung, kurangnya makanan pendamping ASI (MPASI), masalah kebersihan makanan dan air, tidak mendapatkan ASI Eksklusif, infeksi penyakit, dan lingkungan yang tidak higienis”

Setelah itu peneliti menanyakan kegiatan posyandu Ibu S dan kondisi anaknya, “Sangat jarang ibu S ikut dalam kegiatan posyandu yang diadakan setiap bulannya”. “Iya anak Ibu S mengalami stunting, anak Ibu S mengalami stunting yang dapat diidentifikasi pada kondisi fisik dari anak Ibu S dengan berat badan dan tinggi yang kurang dan kondisi fisik yang tidak baik yang sering mengalami lelah”

Dapat disimpulkan bahwa anak dari Ibu S mengalami stunting yang telah dikonfirmasi oleh Ibu bidan. Penyebabnya yang saya temukan adalah bahwa pendidikan, pengetahuan, pendapatan dan jumlah pada anggota keluarga sangat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak

Pencegahan stunting sejak masa kehamilan diantaranya: Pemeriksaan kehamilan rutin, Memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil, Pemberian ASI eksklusif, Menciptakan lingkungan yang bersih, Pemberian MPASI yang sehat, Konsisten memantau tumbuh kembang anak dan Pemberian imunisasi lengkap (Nurfatimah et al., 2021). pola asuh kebutuhan yang terpenting dari anak-anak adalah kebutuhan fisik biomedis (pola asuh). Pola asuh yang akan diberikan kepada anak berupa kecukupan makanan dan gizi serta perawatan kesehatan yang diberikan kepada anak. bagi anak yang terpenting di antaranya: imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak dan pengobatan jika sakit,

papan/pemukiman yang layak, higiene perorangan, sanitasi lingkungan yang baik, sandang dan kesegaran jasmani). Pola asuh orang tua yang berhubungan dengan kejadian stunting berupa pola asuh makan, pola asuh kebersihan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh stimulasi psikososial (Indah Nurdin et al., 2019).

PEMBAHASAN

Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam merawat dan membentuk karakter pada anak, sehingga dalam mengasuh banyak yang perlu diperhatikan terutama pada pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan dan pertumbuhan seorang anak merupakan suatu bekal sangat penting untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya (Putri et al., 2022). Pola asuh yang baik sering kali diabaikan oleh ibu serta ketidak tahuan ibu terhadap penyakit yang terjadi pada anak salah satunya adalah *Stunting* yang merupakan gagal tumbuh kembang pada anak, ada banyak orang tua tidak mengetahui gejala dari penyakit ini yang membuat anak tidak tumbuh sesuai dengan umur anak pada umumnya. Dalam kasus keluarga Ibu S salah satu anaknya mengalami stunting yang dapat dilihat dari TB/BB pada anak ke-2 Ibu S. Pengetahuan orang tua terhadap gangguan pada anak menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak sehingga terdapat gejala *stunting* yang tidak diketahui oleh orang tuanya. Ketidak tahuan Ibu S terhadap penyakit stunting berdampak pada perilaku orang tua ke anaknya yang hanya mengandalkan obat tradisional dan tidak memeriksanya kedokter (Rahmawati et al., 2019). Dalam penelitian lainnya Yudianti & Saeni (2017) mengatakan bahwa terdapat beberapa hubungan antara praktek memberikan makanan dan kebersihan diri dalam kejadian stunting pada balita, tidak ada hubungan antara praktek pencarian pengobatan dengan kejadian stunting pada balita.

Pencegahan stunting tidak bisa lepas dari pengetahuan orang tua, pengetahuan orang tua tentang dampak dan cara pencegahan dapat menentukan perilaku atau sikap dalam memelihara kesehatan. Ibu S selama hamil asupan yang dia konsumsi kurang di tambah dengan kurangnya makanan tambahan seperti susu dan vitamin sehingga mempengaruhi kondisi pada janin Ibu S. salah satu alasan yang membuat Ibu S tidak rutin dalam mengkonsumsi asupan gizi yang baik adalah kurangnya penyerapan informasi kesehatan yang dia dapat di karenakan pendidikan formal yang kurang. Pendapatan keluarga juga merupakan faktor utama dalam kejadian stunting karena dalam pemberian asupan yang baik serta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan membutuhkan biaya yang tidak sedikit yang menyebabkan Ibu S dalam mempersiapkan nutrisi tidak maksimal.

Dapat di pastikan bahwa anak Ibu S mengalami stunting yang merupakan hasil dari observasi dan wawancara. Pola asuh yang baik akan berdampak baik juga hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ariyanti, 2015). bahwa pengasuhan yang baik dapat dinilai dari cara ibu dalam memberikan makanan atau nutrisi bagi anak dimuali dari masa kehamilan hingga masa pasca lahir. Menurut Yudianti (2016) mengatakan bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Ibu dengan pola asuh yang cukup baik cenderung memiliki krakter dan perilaku anak yang baik dengan tumbuh kembang yang sehat begitu sebaliknya ibu dengan pola asuh yang kurang cenderung memiliki krakter dan perilaku yang buruk serta tumbuh kembang anak kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang buruk sangat menentukan kejadian stunting bagi anak dan pola asuh yang buruk disebabkan beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota dan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak, sehingga orang tua tidak dapat memberikan asupan gizi yang baik bagi anak, maka anak bisa mengalami stunting. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia dini diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi, untuk petugas kesehatan perlu memberi perhatian lebih pada masyarakat yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting dan bagi keluarga yang anaknya mengalami stunting diperlukan penenganan lebih serius serta pola asuh yang baik kepada anak yang terkena stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada orang tua sampel penelitian dan Ibu Bidan Kec. Belopa Utara, Kota Belopa untuk memudahkan di setiap peneliti serta melakukan pengambilan data Penelitian.

REFERENSI

- Adam, G., & Medong, A. (2022). Permasalahan Gizi , Stunting dan Dampaknya pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok*, 4(1), 1–10.
- Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Citra Palupi, K., Sa'pang, M., & Swasmilaksmi, P. D. (2018). Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas*, 5(1), 49–53.
- Doy, E., Ngura, E. T., & Ita, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1(Nomor 1), 136–150.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, Y. L. R. (2018). Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita. *Sari Pediatri*, 20(3), 146. <https://doi.org/10.14238/sp20.3.2018.146-51>
- Harlistyarintica, Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 867–878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.617>

- Indah Nurdin, S. S., Octaviani Katili, D. N., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>
- Komsi, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.21>
- Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. *Aspirasi:Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 17–33.
- Mustikarani, I. K., Ekacahyaningtyas, M., & Rakhmawati, N. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah (Pendekatan Teori Bannard). *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.185>
- Nasution, M. (2018). Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan x kelurahan suka maju kecamatan medan johor. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89–96.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nurfatimah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Nuryani, N., & Rahmawati, R. (2018). Kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 114–122. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.114-122>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Putri, A. K., Pradini, S., & Haenilah, E. Y. (2022). *Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak*. 8(2), 55–64.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Sentana, L. F., Hrp, J. R., & Hasan, Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(1), 89–95.

- Subandra, Y., Zuhairini, Y., & Djais, J. (2018). Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3), 142–148. <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i3.16990>
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2017). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.9>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>